

Pelestarian Tari Sekapur Sirih Di Sanggar Gunung Kembang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Nur Annisa¹, Herlinda Mansyur²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: nurannisa5603@gmail.com, lindamansyur@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian Tari Sekapur Sirih yang dilakukan oleh Sanggar Gunung Kembang di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Tari Sekapur Sirih merupakan tari tradisional penyambutan tamu agung yang sarat akan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Sarolangun. Namun, keberadaan tari ini menghadapi tantangan serius akibat minimnya regenerasi seniman, kurangnya minat generasi muda, serta pengaruh budaya modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Objek penelitian adalah Sanggar Gunung Kembang yang sejak 2006 berperan aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan Tari Sekapur Sirih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu: (1) mempertahankan keberadaan tari melalui latihan rutin mingguan, (2) melakukan open recruitment guna menjaring generasi muda untuk menjadi penari, dan (3) mengembangkan tari dari segi jumlah penari dan kostum tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Sebelumnya, tari ini ditarikan oleh 7 penari, kini berkembang menjadi 9 penari dengan kostum yang diperbarui. Kesimpulannya, upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Gunung Kembang menunjukkan dampak positif terhadap keberlangsungan Tari Sekapur Sirih di Kabupaten Sarolangun. Diperlukan dukungan lebih lanjut dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar seni tradisi ini terus hidup dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: *Pelestarian, Tari Sekapur Sirih, Sanggar Gunung Kembang, Tari Tradisional*

Abstract

This study aims to describe the preservation efforts of Sekapur Sirih Dance carried out by Sanggar Gunung Kembang in Sarolangun Regency, Jambi Province. Sekapur Sirih Dance is a traditional dance to welcome distinguished guests which is full of cultural values and identity of the Sarolangun community. However, the existence of this dance faces serious challenges due to the lack of regeneration of artists, lack of interest from the younger generation, and the influence of modern culture. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation, and literature studies. The object of the study is Sanggar Gunung Kembang which since 2006 has played an active role in maintaining and developing Sekapur Sirih Dance. The results of the study show that preservation is carried out through three main strategies, namely: (1) maintaining the existence of the dance through weekly routine practice, (2) conducting open recruitment to recruit the younger generation to become dancers, and (3) developing the dance in terms of the number of dancers and costumes without eliminating traditional values. Previously, this dance was danced by 7 dancers, now it has developed into 9 dancers with updated costumes. In conclusion, the preservation efforts carried out by Sanggar Gunung Kembang have shown a positive impact on the

sustainability of the Sekapur Sirih Dance in Sarolangun Regency. Further support is needed from the community, educational institutions, and local governments so that this traditional art continues to live and is passed down sustainably to future generations.

Keywords: *Preservation, Sekapur Sirih Dance, Gunung Kembang Studio, Traditional Dance*

PENDAHULUAN

Kebudayaan (dalam bahasa Inggris: culture) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Ini mencakup berbagai hal, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat. (Supriyanto, 2012)

Kebutuhan masyarakat di bidang spiritual dan material sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Pelestarian tari tradisional di setiap daerah sangatlah penting agar kebudayaan dan tradisi di daerah setempat tidak punah. Tari merupakan suatu gerakan-gerakan yang disusun secara ritmis dan mempunyai nilai-nilai keindahan tersendiri. Tari tradisional adalah tarian yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat setempat. Menurut Kmaladevi Chattopadhyaya (dalam Nooriyan Bahari, 2008:56) tari merupakan desakan perasaan manusia yang mendorong untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis.

Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional, seperti seni musik, seni rupa, seni pertunjukan, dan permainan tradisional. Keragaman seni, budaya dan tradisi yang merupakan hasil karya budaya ini perlu untuk dikembangkan. Pengembangan seni budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan apresiasi masyarakat dari generasi ke generasi terhadap keragaman budaya.

Tumbuh dan berkembangnya kesenian dipengaruhi oleh kondisi masing-masing wilayah, sehingga kesenian dapat berbeda-beda di setiap tempat. Kesenian tradisional Jambi sangat banyak jenisnya, salah satu di antaranya adalah seni tari. Beberapa contoh tari yang ada di Kabupaten Sarolangun adalah Tari Sekapur Sirih, Tari Beras Kunyit. Tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang menyatukan Masyarakat pemiliknya. M. Jazuli (2008: 71), mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan terus menerus dari generasi ke generasi.

Tari Sekapur Sirih adalah salah satu tarian tradisional yang berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan. Di Kabupaten Sarolangun, keberlangsungan Tari Sekapur Sirih menghadapi tantangan besar, seperti minimnya regenerasi seniman, kurangnya promosi budaya, dan lemahnya dokumentasi formal (Suryawati, 2018). Tari Sekapur Sirih dikenalkan oleh Darwan Asri dan hanya ditampilkan untuk acara penyambutan tamu agung/penting saja, tidak untuk ditampilkan pada acara hiburan ataupun acara pernikahan.

Tari Sekapur Sirih merupakan tari yang harus dipertahankan oleh masyarakat karena tari ini adalah ciri khas yang ada di Kabupaten Sarolangun dalam menyambut tamu agung/penting yang datang ke daerah tersebut. Pelestarian Tari Sekapur Sirih sangat penting karena seni tari ini merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Kabupaten Sarolangun. Dengan adanya pelestarian, generasi muda dapat mengenal dan memahami warisan budaya mereka. Salah satu tantangan utama dalam

pelestarian Tari Sekapur Sirih adalah pengaruh budaya modern yang dapat mengurangi minat generasi muda terhadap seni tradisi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk menarik perhatian mereka, seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan pertunjukan tari dan kolaborasi dengan seniman muda.

Erni Novera (wawancara 25 Januari 2025) mengatakan bahwa Tari Sekapur Sirih harus tetap tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sarolangun. Salah satu usaha untuk mempertahankan Tari Sekapur Sirih adalah dengan adanya pelatihan di Sanggar Gunung Kembang. Tujuan didirikan Sanggar Gunung Kembang adalah agar tari yang ada di Kabupaten Sarolangun tetap ada dan terjaga budaya asli dan tidak punah begitu saja.

Tetapi seiring berkembangnya zaman, kurangnya partisipasi generasi muda terhadap Tari Sekapur Sirih dikarenakan banyaknya tari modern yang ada pada zaman sekarang seperti dance dan tari kontemporer. Para generasi muda lebih cenderung menyukai dalam menarikan dance modern yang dianggap lebih energik dan mengikuti zaman. Kurangnya partisipasi generasi muda dalam menarikan Tari Sekapur Sirih disebabkan juga oleh kurang aktifnya Sanggar Gunung Kembang dalam pelatihan sanggar setiap minggunya. Karena itu, dibutuhkan revitalisasi program pelatihan, keterlibatan sekolah dan masyarakat, serta media promosi untuk menjaga ketertarikan generasi muda terhadap seni tari tradisional tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), secara umum pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, dan mengembangkan objek pelestarian. Yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah dan dapat juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

A.W. Widjaja (1986:48) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Sementara menurut Indrayuda (2012:61), pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu mempromosikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirubah, digeser, serta dimodifikasi dari aspek-aspek tertentu.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelestarian Tari Sekapur Sirih serta kontribusinya terhadap identitas budaya Kabupaten Sarolangun. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode deskriptif analitis. Penelitian yang diteliti secara langsung didapatkan dari objek dan narasumber untuk mengumpulkan data. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini menghasilkan data deskriptif analitis. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Tari Sekapur Sirih di Sanggar Gunung Kembang Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Gunung Kembang Kabupaten Sarolangun bertempat di Jalan Kantor Bupati, Sarolangun Kembang. Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dengan melakukan observasi secara langsung yang sesuai dengan ketentuan penelitian kualitatif. Selain dari itu penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang dilengkapi dengan alat bantu pada saat penelitian berlangsung seperti kamera handphone, alat tulis, dan perekam suara handphone. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sarolangun dikenal kaya akan tradisi, dan seni yang beraneka ragam, salah satunya yaitu Tari Sekapur Sirih yang terdapat di daerah Kabupaten Sarolangun. Disebut sebagai Tari Sekapur Sirih adalah sebuah bentuk penghormatan dari masyarakat kepada tamu-tamu penting yang datang ke Kabupaten Sarolangun. Maka dari itu agar tidak punahnya Tari Sekapur Sirih yaitu dengan adanya Sanggar. Sanggar Gunung Kembang adalah Sanggar pertama yang ada di Kabupaten Sarolangun. Sanggar Gunung Kembang berdiri sejak tahun 2006. Tari pertama yang dibawa adalah Tari Sekapur Sirih. Kemudian dilakukan pelatihan rutin kepada penari dari sekolah-sekolah agar bisa menyambut tetamu penting yang datang ke Kabupaten Sarolangun agar tidak hilangnya tradisi tersebut.

Tema Tari Sekapur Sirih ini menggambarkan filosofi kesopanan dan keanggunan perempuan Kabupaten Sarolangun dalam menyambut tamu-tamu yang datang ke Kabupaten Sarolangun. Dengan gerakan tarian yang gemulai kemudian disusul dengan pemberian sirih kepada tamu yang datang dalam bentuk ungkapan masyarakat menerima kehadiran para tamu-tamu yang datang ke Kabupaten Sarolangun. Unsur utama dari sebuah tarian adalah gerak, Menurut Nerosti (2021:11-12) bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia. Begitu pula dengan Tari Sekapur Sirih ini juga menggunakan gerak sebagai unsur utamanya. Gerakan yang ada pada Tari Sekapur Sirih diantaranya gerak sembah, gerak rentang pedang, gerak rentang kapak, gerak menyiapkan sirih, gerak puih putar penuh, dan gerak nyilau.

Busana/kostum merupakan unsur terpenting dalam sebuah pertunjukan tari, karena kostum membantu peranan gerak dan mempunyai fungsi tertentu diantaranya untuk memperindah gerakan dan memperlihatkan karakter tari tersebut. Kostum yang digunakan pada Tari Sekapur Sirih memakai baju kurung, rok songket, memakai accecoris seperti kalung, ikat pinggang, anting, gelang dan memakai sunting. Pada musik Tari Sekapur Sirih dimainkan dengan musik eksternal yaitu dengan rekaman musik yang sudah ada. Alat musik yang digunakan adalah Gendang Melayu, Accordion, Violin, Darabuka, Bass. Properti yang digunakan adalah selendang yang melingkar pada pinggang penari. Carano dipegang oleh pembawa carano. Payung dibawa oleh laki-laki.



Gambar 1. Busana Penari

Sanggar Gunung Kembang adalah sanggar pertama yang ada di Kabupaten Sarolangun. Berdiri sejak tahun 2006. Darwan Asri adalah pelaku seni pertama di Kabupaten Sarolangun kemudian mendirikan sanggar dengan bertujuan melestarikan serta mempertahankan Tari Sekapur Sirih sebagai tari penyambutan. Tari Sekapur Sirih mendapat perhatian dari masyarakat setempat, ditandai dengan adanya penampilan tari ini pada acara penyambutan tamu-tamu penting yang datang ke Kabupaten Sarolangun. Sanggar Gunung Kembang melakukan jadwal latihan rutin 1x seminggu pada hari minggu dimulai jam 14.00 WIB.

Kabupaten Sarolangun memiliki kesenian tradisional yang menjadi ciri khas dari daerah mereka salah satunya adalah Tari Sekapur Sirih, dimana tari ini merupakan Tari Tradisional bagi masyarakat Kabupaten Sarolangun. Akibat perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih mengakibatkan tersingkirnya kesenian tradisional khususnya Tari Sekapur Sirih. Melalui sanggar yang ada di Kabupaten Sarolangun yaitu Sanggar Gunung Kembang yang dipimpin oleh Femi Indriani. Tari Sekapur Sirih sampai sekarang masih diajarkan dari generasi ke generasi guna mempertahankan tari tersebut. Buktinya sampai sekarang masih bertahan, tumbuh dan berkembang di masyarakat serta diakui keberadaannya. Apa yang dilakukan oleh sanggar gunung kembang ini secara tidak langsung adalah salah satu upaya dari pelestarian kesenian tradisional

Tari Sekapur Sirih di Sanggar Gunung Kembang hampir mengalami kepunahan dikarenakan penari di Sanggar Gunung Kembang hanya tersisa 7 orang penari yang sudah menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tari Sekapur Sirih harus dijaga keberadaannya dan kelestariannya. Untuk mempertahankan ke eksistensian dari Tari Sekapur Sirih tentunya ada banyak upaya yang dilakukan salah satunya dengan diadakan Open Recruitmen setiap tahunnya agar generasi ke generasi tetap ada yang melestarikan Tari Sekapur Sirih ini. Serta latihan rutin yang dilakukan setiap minggu nya di Sanggar Gunung Kembang agar tetap terjaga keberadaan Tari Sekapur Sirih tersebut.

Upaya yang dilakukan adalah dengan peneliti berdiskusi bersama pimpinan sanggar untuk mengadakan open recruitmen anggota baru. Dilakukan pelatihan kepada anggota baru dengan 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Minggu, 26 April 2025 diberikan Gerak Sembah Awal, Gerak Rentang Pedang. Pertemuan kedua pada Hari Minggu, 2 Mei 2025 dengan memberikan Gerak Rentang Kepak, Gerak Menyiapkan Sirih. Pertemuan ketiga pada Hari Minggu, 10 Mei diberikan Gerakan Putar dan Gerak Pih Putar Penuh. Pertemuan keempat dilakukan pada Hari Minggu, 17 Mei diberikan Gerakan Nyilau dan kemudian dilakukan pengulangan dan pembersihan dari semua Gerakan yang sudah diberikan dari pertemuan pertama sampai Gerakan akhir. Dengan posisi barisan pimpinan sanggar didepan kemudian disusul peneliti dan anggota anggota baru Sanggar Gunung Kembang.

Mempertahankan Tari Sekapur Sirih dilakukan dengan salah satunya melalui pelatihan rutin setiap hari Minggu yang diadakan oleh Sanggar Gunung Kembang. Sanggar Gunung Kembang melakukan jadwal latihan setiap hari Minggu jam 14.00 WIB sampai dengan selesai. Pengembangan Tari Sekapur Sirih dilakukan oleh Sanggar Gunung Kembang terdiri dari jumlah penari dan pengembangan pada kostum. Dari segi jumlah penari dahulunya 7 orang. 5 penari Perempuan, 1 perempuan pemegang carano, dan 1 laki-laki pemegang payung. Sekarang sudah bertambah dan berkembang menjadi 9 orang. 7 orang penari perempuan, 1 orang Perempuan pemegang carano dan 1 orang laki-laki pemegang payung. Dari segi pengembangan kostum dahulunya baju berwarna biru dongker sekarang sudah menjadi baju berwarna merah. Untuk sunting dahulunya sunting tampung sekarang menjadi sunting Jambi. Pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Gunung Kembang tidak merubah dan tetap pada kaidah tradisi Masyarakat Kabupaten Sarolangun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelestarian Tari Sekapur Sirih di Sanggar Gunung Kembang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian Tari Sekapur Sirih yang dilakukan oleh sanggar Gunung Kembang dalam mempertahankan dan mengembangkan. Pelestarian dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu: (1) mempertahankan keberadaan tari melalui latihan rutin mingguan, (2) melakukan open recruitment guna menjaring generasi muda untuk menjadi penari, dan (3) mengembangkan tari dari segi jumlah penari dan kostum tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Sebelumnya, tari ini ditarikan oleh 7 penari, kini berkembang menjadi 9 penari dengan kostum yang diperbarui. Kesimpulannya, upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Gunung Kembang menunjukkan dampak positif terhadap keberlangsungan Tari Sekapur Sirih di Kabupaten Sarolangun. Diperlukan dukungan lebih lanjut dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar seni tradisi ini terus hidup dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Widjaja. (1986). *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika.
- Astuti, J. W. (2023). Pelestarian tari kain kromong desa mandiingin tuo kecamatan mandiingin kabupaten sarolangun provinsi jambi. *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(1), 32-41.
- Bahari, Nooryan, (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi Sedyawati. (2007). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Fatria, I., Desfiarni, D., & Indrayuda, I. (2015). Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 69-75.
- Indrayuda. (2014). Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industri Hiburan. *Humanus*, Vol XIII No. 2, 123.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Maizarti, (2013), *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*, Jogjakarta: Media.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sudarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta BP Proyek Pengembangan.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, M. (2012). Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. *Joged*, 3(1), 1-16.
- Suryawati, M., Erlinda, E., & Asril, A. (2018). Estetika tari sekapur sirih sebagai tari penyambutan tamu di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 365-â.
- Suryawati, M., Erlinda, E., & Asril, A. (2018). Estetika tari sekapur sirih sebagai tari penyambutan tamu di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 365-â.